

HADIS “KEUTAMAAN MENYAMPAIKAN SABDA NABI”: TINJAUAN TEORI COMMON LINK G.H.A. JUYNBOLL

Dzurrotul Arifah
PP Nurul Jadid
arifahrt77@gmail.com



DOI : 10.14421/livinghadis.2019.1928

Abstract

Orientalists - including G.H.A. Juynboll- has a different view from Muslim scholars regarding the origin and authenticity of the hadith. Muslim scholars argue that the hadith contained in the canonical book is authentic from the Prophet, especially if the status is mut worried. Whereas Juynboll argues that not all the traditions in the canonical book are authentic from the Prophet, and the worry of a hadith does not guarantee that the hadith really originates from the Prophet. This study examines the hadith "The Virtue of Delivering the Word of the Prophet" which is considered mut worried and authentic from the Prophet by the majority of Muslim scholars and is one source of Muslim legitimacy that the spread of hadith has been promoted since the time of the Prophet. The author's anxiety is whether this hadith will be of equal value if examined using the G.H.A. Juynboll common link theory or not. From the results of the study, the authors found the oldest common link (the real common link) of the hadith "The Virtue of Delivering the Word of the Prophet" namely 'Abd al-Rahman ibn' Abd Allah ibn Mas'ud (d. 79 H), a senior tabi'in came from Kufa. Thus, the research on the hadith "The Primacy of Delivering the Word of the Prophet" using the theory of common links yields different conclusions from the opinions of Muslim scholars in terms of their authenticity. In addition, this research is also intended to illustrate the steps in applying the G.H.A. Juynboll common link theory against a hadith.

Keywords: *G.H.A. Juynboll, Common Link, Authenticity of Hadith*

Abstrak

Para orientalis –termasuk G.H.A. Juynboll- memiliki pandangan berbeda dengan ulama muslim mengenai asal-usul dan otentisitas hadis. Ulama muslim berpendapat bahwa hadis yang terdapat dalam kitab kanonik merupakan otentik dari Nabi, terlebih jika berstatus mutawatir. Sedangkan Juynboll berpendapat bahwa tidak semua hadis dalam kitab kanonik merupakan otentik dari Nabi, dan ke-mutawatir-an sebuah hadis tidak menjamin bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi. Penelitian ini menguji hadis "Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi" yang dinilai mutawatir dan otentik dari Nabi oleh mayoritas ulama muslim serta merupakan salah satu sumber legitimasi umat Islam bahwa penyebaran hadis sudah digalakkan sejak masa Nabi. Kegelisahan penulis adalah, apakah hadis ini akan bernilai sama jika diteliti menggunakan teori common link G.H.A. Juynboll atau tidak. Dari hasil penelitian, penulis menemukan common link tertua (the real common link) dari hadis "Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi" yaitu 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud (w. 79 H), seorang tabi'in senior yang berasal dari Kufah. Dengan demikian, penelitian hadis "Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi" menggunakan teori common link menghasilkan kesimpulan berbeda dengan pendapat ulama muslim dari segi otentisitasnya. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan untuk memberi gambaran langkah-langkah aplikasi teori common link G.H.A. Juynboll terhadap sebuah hadis.

Kata Kunci: *G.H.A. Juynboll, Common Link, Otentisitas Hadis*

A. Pendahuluan

Berbagai hadis Nabi yang terdapat dalam kitab-kitab kanonik—berdasar keyakinan ulama muslim—merupakan riwayat Nabi yang disampaikan kepada sahabat ataupun

kesaksian sahabat terhadap sabda, perbuatan, dan persetujuan Nabi akan suatu perkara. Apa yang diterima maupun disaksikan sahabat lalu disampaikan kepada ulama generasi setelahnya (*tabi'in*), dan begitu seterusnya hingga hadis diterima oleh *mukharrij*. (Nadhiran, 2013 p 188)

Para ulama juga beranggapan bahwa informasi yang riwayatnya bersambung hingga kepada Nabi dapat diasumsikan memang benar berasal dari Nabi. Untuk mengetahui otentisitas sebuah hadis, para ulama melakukan analisis kritis terhadap hadis Nabi menggunakan metode kritik *isnad* dan matan. Hadis-hadis yang dinyatakan berasal dari Nabi kemudian dikodifikasi dan diabadikan dalam beberapa kitab seperti yang sampai kepada kita saat ini (beberapa kitab hadis yang sampai pada kita diantaranya adalah al-kutub al-tis'ah, orientalis menyebutnya kitab kanonik (Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Ibnu Majah, Sunan al-Nasa'i, Sunan al-Tirmidzi, Sunan `Abu Daud, Sunan al-Darimi, Musnad `Ahmad, dan Muwatta` Imam Malik), Sahih Ibnu Hibban, Musnad al-Syafi'i, dan lainnya). Mayoritas ulama dan umat Islam meyakini bahwa hadis yang telah dikodifikasikan dalam kitab kanonik adalah berstatus *sahih* (otentik) dan secara historis berasal dari Nabi. (Masrur, 2007: v) Terlebih jika hadis tersebut dihimpun dalam kitab *Sahihain* dan berstatus *mutawatir*, maka otentisitas hadisnya tidak diragukan lagi.

Di era belakangan ini, muncul sekelompok ilmuwan Barat (Goldziher, Schacht, Juynboll, Harald Motzki) yang mengkaji keilmuan timur, khususnya Islam, kita menyebutnya dengan istilah orientalis. (Idri, 2017 p 2) Salah satu orientalis yang memiliki perhatian besar terhadap kajian hadis Nabi yaitu Gautier H. A. Juynboll, seorang ilmuwan pengkaji sejarah perkembangan awal hadis yang lahir di Leiden pada tahun 1935 (Idri, 2017: 197) dan meninggal pada 19 Desember 2010 di usianya yang ke-75 tahun. (Witkam, 2012: 20)

Dalam penelitiannya, Juynboll meragukan asumsi dasar umat Islam mengenai kesejarahan hadis serta metode penelitian yang dipakai oleh ulama hadis. Menurutnya kesimpulan yang dihasilkan dengan menggunakan metode yang dipakai oleh ulama hadis masih menimbulkan kontroversi dan metode tersebut tidak bisa diterapkan pada semua hadis. (Juynboll, 1983: 71) Oleh karenanya Juynboll menawarkan beberapa metode yang dianggap sesuai untuk meneliti otentisitas sebuah hadis, salah satunya yaitu teori *commonlink* dengan metode analisis *isnad*-nya.

Teori *common link* dengan metode analisis *isnad*-nya merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan memberi penanggalan (*dating*) terhadap suatu hadis, dengan tujuan untuk mengetahui secara historis asal-usul atau sumber sebuah hadis (*source critical method*). (Juynboll, 1990: 287; Amin, 2009: 155) *Common link* sendiri bisa berarti seorang periwayat pertama yang bertanggung jawab atas *isnad* tunggal yang membentang darinya hingga sahabat atau Nabi, sekaligus yang bertanggung jawab paling bawah atas menyebarnya sebuah hadis. (Schacht, 2010: 261-262)

Penelitian dengan menggunakan teori *common link* seringkali menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan teori kritik hadis konvensional yang dirumuskan oleh ulama hadis. Salah satunya yaitu perbedaan penilaian terhadap otentistas hadis *mutawatir*. Juynboll mengatakan bahwa ke-*mutawatir*-an sebuah hadis bukanlah jaminan bagi kesejarahan penisbatannya kepada Nabi. (Juynboll, 1983: 119) Hal tersebut dipicu oleh perbedaan Juynboll dan ulama hadis dalam menentukan standar sebuah hadis bisa dikatakan *mutawatir*. (baca: Juynboll, 2001: 330; Masrur, 2007: 3; Afwadzi, 2012: 104)

Dalam “Re-Appraisal of Some Technical Terms in Hadis Science” Juynboll menyebutkan bahwa periwayatan secara *mutawatir lafzi* tidak ia temui dalam teks-teks hadis. Bahkan mayoritas hadis dalam kitab kanonik dinilai tidak bersumber dari Nabi, melainkan hanya ungkapan *tabi’in* yang diklaim berasal dari Nabi. Kendati demikian, Juynboll masih mengakui akan keniscayaan hadis *mutawatir* sebagaimana yang ia gambarkan, meskipun hanya sebatas hadis *mutawatir ma’nawi* dan dengan jumlah yang sangat terbatas. (Juynboll, 2001: 344)

Dalam penelitian ini penulis akan mengaplikasikan teori *common link* G.H.A. Juynboll untuk menguji otentisitas kesejarahan (asal-usul) sebuah hadis *mutawatir* tentang “Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi”. Hadis tersebut merupakan sumber legitimasi umat Islam untuk dapat mengatakan bahwa penyebaran hadis sudah digalakkan sejak masa Nabi dan Sahabat. (Ash-Shiddieqy, 2009: 36; Khon, 2012: 47) Legitimasi tersebut bertolak belakang dengan pernyataan Juynboll dan beberapa kalangan orientalis lainnya bahwa hadis belum banyak disebarkan di masa sahabat, dan baru mulai digalakkan pada masa *tabi’in* ke belakang. (Juynboll, 1983: 72) Hal ini menjadi penting, apabila hadis ini terbukti otentik berasal dari nabi berdasarkan teori yang dibuat oleh Juynboll, tentunya hal ini dapat memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap perdebatan dalam ranah akademis, terutama jika dikaitkan dengan keraguan para orientalis mengenai otentisitas suatu hadis.

B. HADIS “KEUTAMAAN MENYAMPAIKAN SABDA NABI”

Sebagai sumber hadis, Nabi Muhammad saw menjadi figur sentral yang mendapat perhatian para sahabat. Segala aktivitasnya seperti

perkataan, perbuatan, dan keputusan Nabi diingat dan dicatat oleh para sahabat, kemudian mereka juga menyampaikan kembali kepada sahabat lain yang tidak menyaksikannya, karena tidak semua sahabat dapat hadir di majelis Nabi dan menemani beliau. (Ash-shiddieqy, 2009) Bagi mereka yang hadir dan mendapat hadis dari Nabi berkewajiban menyampaikan apa yang dilihat dan didengar dari beliau. Rasulullah saw bersabda (Al-Bukhari, tt: no.3461/1033):

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً... الخ

"Sampaikan dariku sekalipun satu ayat ..." [H.R. Bukhari]

Dalam kitab *Fath al-Bari Syarh al-Sahih al-Bukhari*, al-'Asqalani mengutip perkataan Al-Mu'afi al-Nahrawani bahwa setiap orang yang mendengar suatu perkara dari Nabi saw untuk segera menyampaikannya meskipun hanya sedikit, tujuannya agar nukilan beliau dapat segera sampai dan tersambung seluruhnya. (Al-'Asqalani, 1379: 6/498) Rasulullah saw juga bersabda (Al-Qazwaini, tt: no.233/68):

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَإِنَّهُ رَبُّ مُبَلِّغٍ يَبْلُغُهُ أَوْ عَى لَهُ مِنْ سَامِعٍ

"Maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena bisa jadi orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang lebih paham darinya".

Selain itu, Rasulullah bersabda bahwa Allah Swt menjanjikan kebahagiaan bagi yang menghafal dan menyampaikan sabdanya. Sebagaimana hadis riwayat al-Tirmizi (al-Tirmizi, tt: 985) yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، أَنبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " نَصَّرَ اللَّهُ أُمَّرًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْ عَى مِنْ سَامِعٍ "

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Mahmud ibn Gailan, telah menceritakan kepada kami `Abu Daud, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah, dari Simak ibn Harb, ia berkata: aku telah mendengar dari 'Abd al-Rahman ibn 'Abd `Allah ibn Mas'ud, ia menceritakan, dari ayahnya, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: "Allah Swt akan memperindah seseorang yang mendengar hadis dari kami, lalu dia menghafalnya sehingga dia menyampaikannya kepada yang lainnya, bisa jadi orang yang mengusung fiqh menyampaikan kepada orang yang lebih faqih darinya, dan bisa jadi orang yang mengusung fiqh yang tidak termasuk orang yang faqih".[H.R. Tirmidzi]

Hadis-hadis di atas mewakili argumentasi ulama bahwa penyebaran hadis telah digalakkan sejak masa Nabi saw. Dalam penelitian ini, penulis memilih hadis ketiga sebagai hadis utama untuk menguji otentisitas kesejarahan (asal-usul) sebuah hadis *mutawatir* menggunakan teori *common link* G.H.A. Juynboll.

Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih hadis ini. *Pertama*, mayoritas ulama sepakat bahwa hadis di atas tergolong hadis *mutawatir*, dapat dilihat dari banyaknya jalur *isnad* dan kitab hadis baik *pra*-kanonik, kanonik, maupun *post*-kanonik yang menghimpun hadis tersebut. Selain itu, sebagaimana dikutip dari `Imam al-Munawi, `Abu al-Qasim `Ibnu Mundah menyebutkan dalam kitabnya "Al-Tazkirah" bahwa hadis ini diriwayatkan dari Nabi saw oleh dua puluh empat sahabat. (Al-Munawi, tt: 6/284) Beberapa ulama juga menilai hadis ini *sahih*, meskipun sebagian juga menilai dengan *hasan* ataupun *hasan sahih*. (Al-Suyuti, 1424 H: 2/660) *Kedua*, dari beberapa hadis yang menerangkan tentang "Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi", hadis

ini memiliki lebih banyak jalur *isnad* yang mendukung (dalam penelitian ini penulis membatasi kajian hanya kepada tiga hadis yang seringkali dijadikan sumber legitimasi ulama untuk mengatakan bahwa penyebaran hadis telah digalakkan pada masa Nabi. Berdasarkan penelusuran penulis menggunakan CD ROM Gawamie el-Kalim di dalam kitab-kitab hadis baik *para*-kanonik, kanonik, maupun *post*-kanonik, hadis "*Naddarallahu `amran sami'a minna hadi | san...*" memiliki 283 jalur *isnad* pendukung, hadis "*Balligu `anni walau `ayah ...*" dengan 69 jalur *isnad* pendukung, dan hadis "*Liyabluga al-Syahid al-Ga`iba ...*" dengan 81 jalur *isnad* pendukung. Penelusuran hadis di atas menggunakan CD ROM Gawamie el Kalim), jika dihimpun akan membentuk suatu bundel *isnad*, dengan demikian menunjukkan adanya periwayat yang berperan sebagai *common link*. Ketiga, Secara konten hadis di atas menyiratkan anjuran menyampaikan sabda Nabi dan adanya *reward* bagi yang melaksanakannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran hadis (sabda Nabi) telah dilakukan pada masa beliau hidup. Pada masanya, Rasulullah saw menjadi narasumber serta tumpuan pertanyaan ketika para sahabat ketika mereka menghadapi suatu masalah. (Ash-shiddieqy, 2009)

Dalam kitab Irsyad al-Syari disebutkan bahwasanya menurut `Abu Sa'id al-Khudri, Nabi saw menyampaikan hadis tersebut dalam khutbahnya saat haji *wada'*. (Al-Qastalani, 1323 H) Hadits ini menunjukkan sebuah doa dari Rasulullah saw bahwa akan mendapatkan *nadrah* bagi mereka yang menjaga hadis (baik dengan menghafal atau menuliskannya) dan menyampaikannya sebagaimana yang telah dia ketahui. Dalam kamus *Lisan al-'Arab*, kata *naddara* semakna dengan *al-nadrah* yang berarti kenikmatan, kekayaan, dan kehidupan. Ibnu Manzur juga berpendapat bahwa *naddaradapat* diartikan dengan kebaikan dan kemuliaan. Kata *naddara* apabila diikuti dengan lafadz

`Allah bermakna *hassana* yaitu Allah akan menjadikan kehidupan seseorang lebih baik. (Ibnu Manzur, 1414 H) Sedangkan makna dari *al-nadrah* adalah keindahan dan cemerlang. Maksudnya adalah Allah akan melimpahkan kebahagiaan dan kesenangan di dunia khusus kepadanya, serta akan memberikan kenikmatan di akhirat, sehingga akan tampak pada dirinya indahnya nikmat dan kemudahan hidup. (Al-Suyuti, dk, tt: 4) Al-Qari mengatakan bahwa sebagian ulama menganggap redaksi hadits itu sebagai bentuk kabar, Allah menjadikannya sebagai orang yang mendapatkan keindahan, dan sebagian yang menyatakan sebagai bentuk doa agar mendapatkan keindahan, namun bentuk kabar lebih utama dari pada sebagai bentuk doa. (Al-Qari, 2002)

C. LANGKAH-LANGKAH TEORI COMMON LINK G.H.A. JUYNBOLL

Teori *common link* pertama kali dicetuskan oleh Joseph Schacht dalam bukunya yang berjudul *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Juynboll hanya berperan mengelaborasi teori Schacht dengan menghadirkan istilah-istilah baru terkait teori *common link* (Juynboll, 2001: 304) dan mempertajam syarat seorang periwayat bisa disebut sebagai *common link*. (Amin, 2009: 155-156)

G.H.A. Juynboll tidak menerangkan secara langsung mengenai langkah-langkah teori *common link*. Cara kerja teori tersebut Juynboll dapat dilihat dari beberapa penelitiannya yang menggunakan teori tersebut. Dalam penelitian ini penulis merujuk pada langkah-langkah yang dilakukan oleh G.H.A. Juynboll dalam artikel "Some *Isnad-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman Demeaning Sayings from Hadith Literature*" dan membandingkannya

dengan kesimpulan Ali Masrur. (Juynboll, 1990: 287-318; Masrur, 80-90) Adapun langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

a. Analisis *Isnad*

- 1) Menentukan hadis yang akan diteliti; Hadis yang akan diteliti penulis yaitu hadis tentang "Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi".
- 2) Menelusuri hadis dalam berbagai koleksi hadis; penelusuran hadis dalam penelitian ini menggunakan bantuan software *Gawami` el-Kalim* dengan metode *takhrij* mencari kata awal dalam matan hadis, yaitu *naddarallah*.
- 3) Menghimpun seluruh *isnad* hadis; dalam penelitian ini *isnad* hadis dihimpun dari hadis dalam kitab-kitab induk dalam software *Gawami` el-Kalim* baik *pra*-kanonik, kanonik, maupun *post*-kanonik.
- 4) Menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur *isnad* dalam satu bundel *isnad*. Dalam penelitian ini penulis melakukan *i'tibar sanad* yang berisi tentang jalur-jalur periwayatan yang merefleksikan proses transmisi hadis dengan tujuan mencari *common link* dan *partial common link*.
- 5) Mendeteksi *common link*, periwayat yang bertanggung jawab atas penyebaran hadis. Setelah mempertimbangkan mana yang disebut *common link* berikut *partial common link*-nya, maka tahap selanjutnya yaitu tahap analisis matan.

b. Analisis Matan

- 1) Mencari matan yang sejalan. Dalam penelitian ini, pencarian matan yang sejalan dilakukan dengan mencari teks-teks hadis

dengan tema serupa (keutamaan menyampaikan sabda Nabi) namun dengan redaksi yang berbeda.

- 2) Mengidentifikasi *common link* yang terdapat pada matan yang sejalan. Dari setiap redaksi matan, ditentukan seorang *common link*-nya.
- 3) Menentukan *common link* yang tertua. Dari semua *common link* yang telah ditentukan, diambil *common link* tertua. Dengan demikian, *common link* yang lain dianggap meniru ungkapan dari *common link* tertua.
- 4) Menentukan bagian teks yang sama dalam semua hadis yang sejalan. Hanya bagian teks yang sama tersebut yang dianggap otentik.

D.ANALISIS HADIS “KEUTAMAAN MENYAMPAIKAN SABDA NABI” MENGGUNAKAN TEORI COMMON LINK G.H.A. JUYNBOLL

Dalam “Some *Isnad* analytical methods Illustrated on the Basis of Several Women-Demeaning Sayings from Hadith Literature”, G.H.A. Juynboll meneliti otentisitas sebuah hadis dengan melakukan analisis *isnad* dan analisis matan. (Juynboll, 1990)

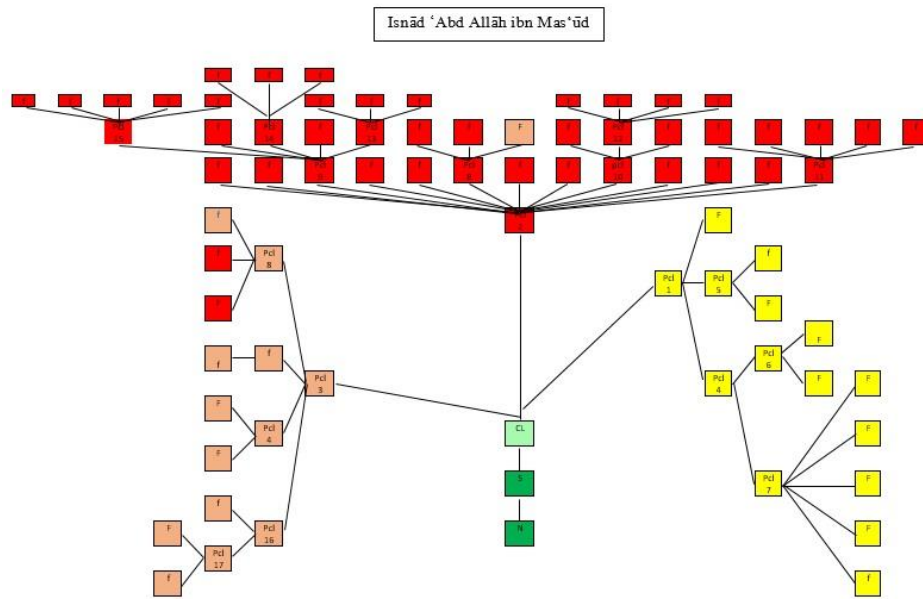
1. Analisis *isnad*

Hadis yang penulis teliti dalam analisis *isnad* ini yaitu (Al-Tirmizi, tt: no.2657/985):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْلَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ، أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يُحَدِّثُ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا شَيْئًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَ قُرْبًا مُبَلِّغٍ أَوْ عَى مِنْ سَامِعٍ "

"Telah menceritakan kepada kami Mahmud ibn Gailan, telah menceritakan kepada kami `Abu Daud, telah mengabarkan kepada kami Syu'bah, dari Simak ibn Harb, ia berkata: aku telah mendengar dari 'Abd al-Rahman ibn 'Abd `Allah ibn Mas'ud, ia menceritakan, dari ayahnya, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: "Allah Swt akan memperindah seseorang yang mendengar hadis dari kami, lalu dia dia menyampaikan kepada yang lain sebagaimana ia mendengarnya, bisa jadi orang yang menyampaikan lebih faqih dari yang mendengar".

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap kitab-kitab hadis baik *pra*-kanonik, kanonik, maupun *post*-kanonik menggunakan CD ROM Gawamie el-Kalim, penulis menemukan sebanyak 283 jalur periwayatan hadis yang sama. Jalur-jalur *isnad* di atas diriwayatkan oleh delapan belas sahabat pada tingkatan pertama. Setelah memperhatikan jalur-jalur periwayatan pada bagan *isnad* di atas, tampak sahabat 'Abd Allah ibn Mas'ud yang memiliki peran sentral dalam penyebaran hadis tersebut karena tampak membentuk bundel *isnad* dalam jalur periwayatannya. Berikut *isnad* 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud secara keseluruhan:



Gambar 1.1

Keterangan:

- Hijau tua: Sanad tunggal yang membentang dari Nabi hingga ke *common link*.
- Hijau muda: *Common link*.
- Kuning: Sanad 'Abd al-Malik ibn 'Umair.
- Merah: Sanad Simak ibn Harb.
- Orange: Sanad 'Abd al-Rahman ibn 'Aban.
- Pcl: *Partial Common Link*
- F: Periwat

Setelah memeriksa seluruh *isnaad* yang melalui jalur 'Abd Allah ibn Mas'ud kepada 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud, dapat disimpulkan bahwa yang bertanggung jawab atas penyebaran hadis di atas adalah 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud (w. 79 H), putra 'Abd Allah ibn Mas'ud. Posisi 'Abd al-Rahman dalam penyebaran hadis tersebut adalah sebagai *common link* (cl) karena ketiga muridnya berperan sebagai *partial common link* yaitu 'Abd al-Malik ibn 'Umair (pcl 1), Simak ibn Harb (pcl 2), dan 'Abd al-Rahman ibn 'Abbas (pcl 3).

Masing-masing *partial common link* memiliki lebih dari satu murid yang juga berperan sebagai *partial common link*.

'Abd al-Malik ibn 'Umair sebagai pcl 1 memiliki dua murid yang juga berperan sebagai *partial common link* yaitu Sufyan ibn 'Uyainah (pcl 4) dan Ja'far ibn Ziyad (pcl 5). Sufyan ibn 'Uyainah juga meriwayatkan hadis ini kepada dua muridnya yang menduduki posisi sebagai *partial common link* yaitu Khalid ibn Yazid (pcl 6) dan al-Humaidi (pcl 7).

Simak ibn Harb sebagai pcl 2 memiliki empat murid yang juga berperan sebagai *partial common link* yaitu `Amr ibn Sabit (pcl 8), Syu'bah ibn al-Hajjaj (pcl 9), `Isra`il ibn Yunus (pcl 10), dan Hammad ibn Salamah (pcl 11). Salah satu murid `Isra`il ibn Yunus juga berperan sebagai *partial common link* yaitu 'Ubaid Allah ibn Musa (pcl 12). Syu'bah ibn al-Hajjaj memiliki tiga murid yang juga berperan sebagai *partial common link* yaitu Sulaiman ibn Daud (pcl 13), Yazid ibn Harun (pcl 14), dan Muhammad ibn Ja'far (pcl 15).

Selanjutnya, 'Abd al-Rahman ibn 'Abbas sebagai pcl 3 memiliki semua muridnya berperan sebagai *partial common link* yaitu Sufyan ibn 'Uyainah yang juga menjadi pcl dari 'Abd al-Malik ibn 'Umair, `Amr ibn Sabit yang juga menjadi pcl dari Simak ibn Harb, dan Huraim ibn Sufyan (pcl 16). Huraim ibn Sufyan memiliki dua murid yang salah satunya berperan sebagai *partial common link* yaitu Yahya ibn `Abu Bukair (pcl 17).

Berdasarkan uraian di atas, 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud layak disebut sebagai *common link* yang memiliki 17 murid sebagai *partial common link*. Namun, untuk mengetahui apakah 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud adalah seorang *real common link* dari hadis "Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi" atau tidak, perlu

dilakukan analisis matan dengan mencari hadis setema yang juga sering digunakan sebagai argumentasi ulama bahwa penyampaian hadis telah dilakukan sejak masa Nabi saw. Analisis matan akan dikaji pada sub-bab selanjutnya.

2. Analisis Matan

Pada analisis matan, ada dua hadis yang penulis teliti yaitu:

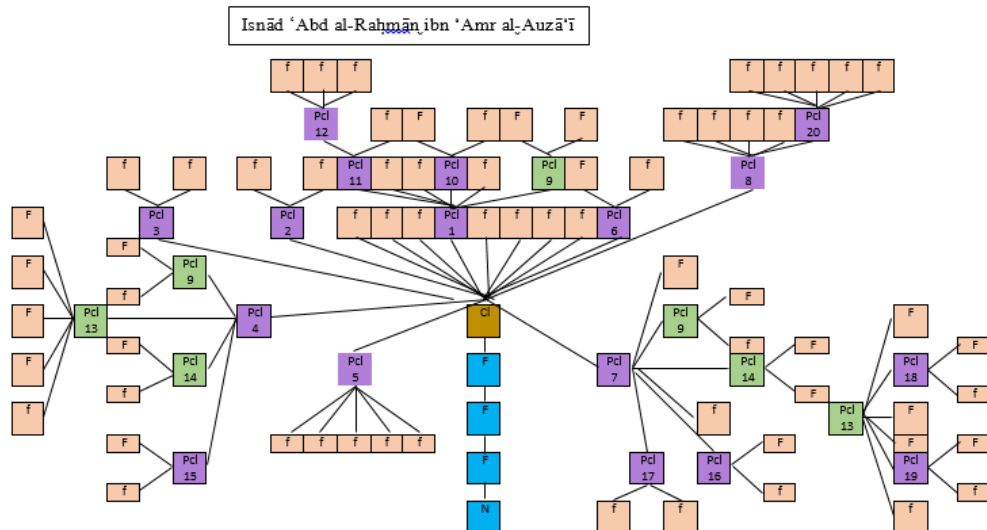
a. Hadis "Balligu 'Anni walau `Ayah..." (At-Tirmizi, tt: no.2656/984)

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ، أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَّانُ
بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي كَبْشَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ: " بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ
كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِرْهُ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ "

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami `Abu 'Asim ad-Dahhak ibn Makhlad, telah mengabarkan kepada kami al-`Auza'i, telah menceritakan kepada kami Hassan ibn 'Atiyyah, dari `Abi Kabsyah, dari 'Abd Allah ibn `Amr, bahwa Nabi saw bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat, dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa), dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di Neraka".[H.R. Tirmidzi]

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, hadis ini hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat pada tingkatan pertama yaitu 'Abd Allah ibn 'Amr (w. 63 H) dengan 69 jalur *isnad*. *Isnad* hadis ini membentuk jalur tunggal yang membentang dari Nabi kemudian menyebar pada periwayat di tingkatan ke empat yaitu Hassan ibn 'Atiyyah (w. 130 H). Ia memiliki satu murid yang tampak menjadi figur sentral dalam penyebaran hadis tersebut yaitu 'Abd al-Rahman ibn

'Amr al-'Auza'i (w. 63 H). Berikut akan penulis paparkan bagan *isnad* hadis riwayat 'Abd al-Rahman ibn 'Amr al-'Auza'i (w. 63 H):



Gambar 1.2

Keterangan:

- Ungu: *Partial common link*.
- Hijau: *Partial common link* dan mendapat dukungan dari jalur *isnad* lain.
- Kuning: *Common link*.
- Biru: *Isnad* tunggal yang membentang dari Nabi ke *common link*.

Berdasarkan bagan *isnad* di atas dapat disimpulkan bahwa yang bertanggung jawab atas penyebaran hadis "balligu 'anni walau 'ayah ..." yaitu 'Abd al-Rahman ibn 'Amr al-'Auza'i (w. 63 H). Ia layak disebut sebagai *common link* (cl) dari hadis tersebut karena memiliki lima belas murid, yang delapan diantaranya menempati posisi sebagai *partial common link* yaitu, Walid ibn Muslim (pcl 1), 'Abd al-Razzaq ibn Hammam (pcl 2), Muhammad ibn Mu'sab (pcl 3), Sufyan al-Sauri (pcl 4), 'Abd al-Qudus ibn al-Hajjaj (pcl 5), Bisyr ibn Bakar (pcl 6), Dahhak ibn Makhlad (pcl 7), dan Yahya ibn 'Abd Allah (pcl 8). Beberapa *partial common link* tersebut juga memiliki murid yang berperan sebagai *partial common link* sebagaimana berikut:

Walid ibn Muslim sebagai pcl 1 memiliki enam murid di jalur perwayatannya, empat diantaranya menempati posisi sebagai pcl yaitu 'Abd al-Malik ibn Muhammad (pcl 9) yang menjadi *common link* dengan mendapat dukungan periwayatan dari Dahhak ibn Makhlad dan Sufyan al-Sauri, 'Abd al-Rahman ibn 'Ibrahim (pcl 10), Zuhair ibn Harb (pcl 11), dan 'Abd Allah ibn Muhammad (pcl 12). Jalur *isnad* al-'Auza'i yang melalui Walid ibn Muslim diajukan oleh al-Khatib al-Bagdadi, Hasan ibn 'Ali al-Jauhari, 'Ibnu Hibban, 'Abd al-Gani al-'Azdi, 'Ibnu 'Asakir, al-Hakim al-Naisaburi, 'Ahmad ibn Hanbal, dan 'Abu Nu'aim.

Sufyan al-Sauri sebagai pcl 4 memiliki empat murid di jalurnya yang semuanya menempati posisi pcl yaitu 'Ibrahim ibn 'Abd Allah (pcl 13) yang juga menjadi pcl dari Dahhak ibn 'Abd Allah, 'Abd al-Malik ibn Muhammad (pcl 9) yang menjadi pcl dengan dukungan *isnad* dari jalur periwayatan Dahhak ibn Makhlad dan Walid ibn Muslim, Muhammad ibn Basyar (pcl 14) yang menjadi pcl dengan dukungan *isnad* dari jalur periwayatan Dahhak ibn Makhlad, dan 'Abd Allah ibn Waqid (pcl 15). Jalur *isnad* al-'Auza'i yang melalui Sufyan al-Sauri diajukan oleh al-Tabrani, 'Abu Bakar ibn Maqru', 'Abu Tahir al-Salafi, al-Tirmizi, al-Baihaqi, dan 'Abu Nu'aim.

Dahhak ibn Makhlad sebagai pcl 7 memiliki tujuh murid, empat murid diantaranya menempati posisi pcl yaitu 'Ibrahim ibn 'Abd Allah (pcl 13) yang juga menjadi pcl dari Sufyan al-Sauri dan memiliki dua murid sebagai pcl yaitu Habib ibn Hasan (pcl 18) dan 'Abu 'Ali Muhammad ibn 'Ahmad (pcl 19), Muhammad ibn Basyar (pcl 14) yang menjadi pcl dengan dukungan *isnad* dari jalur periwayatan Sufyan al-Sauri, 'Ibrahim ibn Marzuq (pcl 16), dan Bakkar ibn Qutaibah (pcl 17). Jalur *isnad* al-'Auza'i yang melalui Dahhak ibn Makhlad diajukan oleh

al-Bukhari, Ya'qub ibn Sufyan, al-'Ala'i, al-Tahawi, 'Abd al-Rahman ibn 'Amr, 'Abu Tahir al-Salafi, al-Mizzi, Muhammad ibn Makki, Yahya al-Jurjani, 'Abu Nu'aim, al-Khatib al-Bagdadi, dan 'Abu Tahir al-Salafi.

Yahya ibn 'Abd Allah sebagai pcl 8 memiliki lima murid, satu diantaranya menempati posisi pcl yaitu 'Abd Allah ibn Hasan (pcl 20). Jalur *isnad* al-'Auza'i yang melalui Yahya ibn 'Abd Allah diajukan oleh al-Razi, 'Ibn 'Abd al-Bar, al-'Ala'i, al-Baihaqi, 'Abu Nu'aim, al-Khatib al-Bagdadi, al-Tabrani, Yahya al-Jurjani, dan Husain ibn Mas'ud.

Adapun tujuh murid al-'Auza'i lainnya merupakan periwayat dengan jalur tunggal yaitu 'Umar ibn Harun yang diajukan oleh al-Kala'i, al-Bagawi yang diajukan oleh 'Ibnu 'Abi Syaibah, 'Isma'il ibn 'Abd Allah yang diajukan oleh 'Ahmad 'ibn Sulaiman, 'Abd al-Razzaq al-San'ani yang sekaligus menempati posisi sebagai *mukharrij*, 'Umar 'ibn 'Abd al-Wahid yang diajukan oleh 'Abd al-Gani al-'Azdi, 'Ibrahim ibn Muhammad yang diajukan oleh al-Khatib al-Bagdadi, dan Walid ibn Mazid yang diajukan oleh 'Ibnu 'Asakir. Dengan demikian 'Abd al-Rahman 'ibn 'Amr al-'Auza'i (w. 79 H) menempati posisi *common link* dengan 20 *partial common link* di jalur *isnad*-nya.

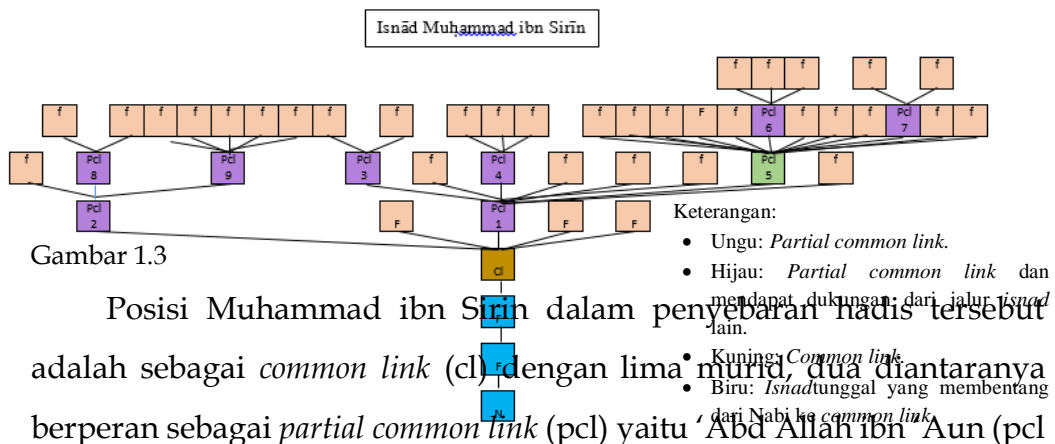
- b. Hadis "*Liyablug al-Syahidu ...*" (Al-Qazwaini, tt: no.233/68)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ، أَمْلَأَهُ عَلَيْنَا، حَدَّثَنَا
قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، عَنْ
أَبِيهِ، وَعَنْ رَجُلٍ آخَرَ هُوَ أَفْضَلُ فِي نَفْسِي مِنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ،
قَالَ: خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ: " لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ
الْغَائِبَ، فَإِنَّهُ رَبٌّ مُبَلِّغٌ يَبْلُغُهُ أَوْ عَى لَهُ مِنْ سَامِعٍ "

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Basyar, telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sa'id al-Qattan, ia

mendiktekan hadis tersebut kepada kami, telah menceritakan kepada kami Qurrah ibn Khalid, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Sirin, dari 'Abd al-Rahman ibn `Abi Bakrah, dari ayahnya, dan dari seseorang yang lebih utama dari diriku, dari 'Abd al-Rahman, dari `Abu Bakrah, ia berkata: Rasulullah saw berkhutbah pada Hari Nahr, ia bersabda: "Maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena bisa jadi orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang lebih paham darinya".

Berdasarkan hasil penelusuran, secara keseluruhan ada 81 jalur *isnad* yang diriwayatkan oleh enam sahabat pada tingkatan pertama. Setelah memperhatikan semua jalur *isnad*-nya, nampak salah satu murid dari jalur sahabat Nafi' ibn Haris dan 'Abd al-Rahman `ibn `Abu Bakar yaitu Muhammad ibn Sirin (110 H) yang mungkin berperan dalam penyebaran hadis ini karena telah membentuk sebuah bundel *isnad* dalam jalur periwayatannya. Melihat bagan *isnad* di atas dapat disimpulkan bahwa yang bertanggung jawab atas penyebaran hadis di atas adalah Muhammad ibn Sirin (w. 110 H). Berikut penulis paparkan bagan hadis Muhammad ibn Sirin:



1) dan `Ayyub ibn Kaisan (pcl 2). Masing-masing pcl memiliki lebih dari satu murid yang juga berperan sebagai *partial common link*.

`Abd Allah ibn `Aun sebagai pcl 1 memiliki delapan murid, tiga diantaranya berperan sebagai *partial common link* yaitu `Asyhal ibn Hatim (pcl 3), Yazid ibn Zurai' (pcl 4), Hauzah ibn Khalifah (pcl 5). Hauzah `ibn Khalifah juga memiliki dua murid yang berperan sebagai *partial common link* yaitu `Abd al-Rahman ibn `Amr (pcl 6) dan Hassan ibn `Ali (pcl 7). Jalur *isnad* Muhammad ibn Sirin yang melalui `Abd Allah ibn `Aun diajukan oleh al-Bukhari, al-Razi, Zuhair ibn Harb, `Ahmad ibn Hanbal, al-Baihaqi, `Abu `Amr ibn Hakim, al-Tahawi, al-Khatib al-Bagdadi, `Ibnu Hazm, `Ibnu Hibban, al-Nasa'i, al-Darimi, `Abu `Awanah, dan `Ibnu `Abi `Asim.

Ayyub ibn Kaisan sebagai pcl 2 mempunyai tiga murid, dua diantaranya berperan sebagai *partial common link* yaitu `Isma'il ibn `Ibrahim (pcl 8) dan `Abd al-Wahab ibn `Abd al-Majid (pcl 9). Jalur *isnad* Muhammad ibn Sirin yang melalui `Ayyub ibn Kaisan diajukan oleh al-Khatib al-Bagdadi, `Abu `Awanah, al-Bukhari, `Ibnu Hazm, al-Fakihi, dan al-Baihaqi. Dengan demikian, Muhammad ibn Sirin (w. 110) menempati posisi sebagai *common link* dengan didukung sembilan *partial common link*.

E. KESEJARAHAN HADIS "KEUTAMAAN MENYAMPAIKAN SABDA NABI" DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERDEBATAN AKADEMIS TENTANG OTENTISITAS HADIS

Setelah mengkaji *isnad* dan matan hadis di atas, akhirnya penulis menemukan tiga periwayat yang dianggap bertanggung jawab atas

penyebaran hadis “Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi” yaitu ‘Abd al-Rahman ibn ‘Abd Allah ibn Mas‘ud, ‘Abd al-Rahman ibn ‘Amr al-‘Auza‘i, dan Muhammad ibn Sirin.

‘Abd al-Rahman ibn ‘Abd Allah ibn Mas‘ud merupakan seorang *common link* atas penyebaran hadis “*naddara Allahu ‘amran sami‘a minna hadisan...*”. Ia merupakan seorang *tabi‘in* senior dari Kufah. Dalam kitab Tahzib al-Tahzib tidak ditemukan kapan ia lahir, hanya saja al-‘Asqalani menginformasikan bahwa ia wafat pada tahun 79 H. (Al-‘Asqalani, tt: 2/526) ‘Abd al-Rahman ibn ‘Amr al-‘Auza‘i merupakan seorang *common link* atas penyebaran hadis “*balligu ‘anni walau ‘ayah...*”. Ia termasuk *atba‘ al-tabi‘in* senior dari Syam yang lahir pada tahun 88 H dan wafat pada tahun 157 H. (Al-‘Asqalani, tt: 2/537-539) Sedangkan Muhammad ibn Sirin merupakan seorang *common link* atas penyebaran hadis “*Liyablug al-Syahidu...*”. Ia merupakan seorang ahli hadis dari Basrah yang tergolong tingkatan *tabi‘in* pertengahan. ‘Ibnu Sirin lahir pada tahun 33 H dan wafat pada tahun 110 H. (Al-‘Asqalani, tt: 2/585-587)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang paling bertanggung jawab atas penyebaran hadis tentang “Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi” adalah ‘Abd al-Rahman ibn ‘Abd Allah ibn Mas‘ud (w. 79 H) sebagai *common link* tertua. Hal tersebut berdasar pertimbangan bahwa ‘Abd al-Rahman ibn ‘Abd Allah ibn Mas‘ud adalah tokoh paling awal di antara ketiga periwayat di atas. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa *common link* yang lain hanya meniru ungkapan itu dari ‘Abd al-Rahman ibn ‘Abd Allah ibn Mas‘ud sebagai orang pertama yang menyebarkan hadis “Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi”. (baca paradigma pemikiran Juynbol: Juynboll, 1990: 315)

Atas dasar penjelasan-penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa mungkin sudah sejak lebih awal, tetapi paling tidak hadis ini mulai menyebar di Kufah pada zaman 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud, dimana beliau hidup dari kuartal kedua hingga kuartal terakhir abad ke-1 H. Seiring berjalannya waktu, ungkapan tersebut diulangi dan diriwayatkan kembali oleh *common link* lainnya bahkan bisa jadi dimasukkan dalam konteks yang baru. Akan tetapi, periwayatan tersebut tidak melampaui batas-batas ungkapan asli dari 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud. Beberapa kosa kata asli dalam ungkapan tentang "Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi" tetap dipertahankan dan diriwayatkan secara terpisah, sebagian lain menjadi sisipan dalam beberapa hadis dengan konteks yang berbeda. Temuan ini berkesesuaian dengan pernyataan Juynboll bahwa hadis baru mulai digalakkan pada masa *tabi'in* ke belakang, mengingat 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud merupakan seorang *tabi'in* senior. (G.H.A. Juynboll, 1983: 72)

Dengan demikian, penelitian "Hadis Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi" menggunakan teori *common link* dengan analisis *isnad*-nya menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan pendapat ulama muslim mengenai otentisitas hadis tersebut. Dengan menggunakan teori *common link* hadis ini tidak lagi berstatus *mutawatir* dan otentik dari Nabi, melainkan sebuah ungkapan yang disebarkan oleh seorang *tabi'in* senior yaitu 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud.

Hasil tersebut merupakan hal yang wajar, mengingat komprehensivitas yang selalu dipegang oleh ulama Muslim adalah kualitas *isnad* berdasar pada kredibilitas periwayat, ketersambungan *isnad*, serta tidak adanya *syaz* dan *'illat* dalam hadis. Ulama Muslim tidak

mensyaratkan kuantitas atas otentisitas hadis. Konsekuensinya adalah penerimaan ulama atas otentisitas hadis *ahad (isnad tunggal)*, orientalis menyebutnya sebagai *isnad diving*. Ulama Muslim juga menerima otentisitas *isnad* yang membentang dari nabi hingga *common link*, dengan argumen bahwa pada masa tersebut hadis masih diriwayatkan secara lisan (*oral tradition*). (Tamm, 2008: 501)

Sedangkan komprehensivitas yang dipegang oleh orientalis – dalam hal ini Juynboll- adalah kualitas dan kuantitas *isnad* berdasar pada penilaian individu periwayat, dan adanya kesaksian atas sebuah riwayat dari seorang guru kepada muridnya. Konsekuensinya adalah penolakan atas otentisitas *isnad* tunggal, baik *isnaddiving* maupun *isnad* yang membentang dari Nabi hingga *common link*.

Baik ulama Muslim maupun Juynboll memandang hadis sebagai sesuatu yang historis. Akan tetapi keduanya berbeda pendapat dalam memaknai historisitas hadis. Ulama Muslim memaknai historisitas hadis secara aktual. Dengan adanya bukti teks hadis, mereka meyakini bahwa hadis selalu ditransmisikan, dipahami, dan diaplikasikan oleh umat Islam sejak masa Nabi hingga saat ini. Sedangkan orientalis memaknai historisitas hadis secara faktual. Dalam hal ini, adanya persaksian atas transmisi hadis. Kesaksian atas sebuah transmisi dapat dibuktikan dengan adanya fakta bahwa jalur *isnad* telah bercabang (transmisi ganda) sejak awal hingga akhir *isnad*.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan hadis “Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi”, teori beserta temuan-temuan Juynboll tentang asal-usul dan otentisitas hadis tidak dapat dipatahkan. Hasil penelitian atas hadis tersebut terlihat mendukung pernyataan-pernyataan Juynboll tentang asal-usul otentisitas hadis

apabila diteliti menggunakan teori *common link* dan analisis *isnad*-nya. Terlebih *isnad* hadis yang melalui 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud ini merupakan *isnad Family* (*isnad* keluarga):

Nabi - 'Abd Allah ibn Mas'ud - 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud

Sebagaimana diketahui dalam memandang *isnad family*, Juynboll lebih sejalan dengan pemikiran Schacht yang mengatakan bahwa *isnad* keluarga adalah palsu, *isnad* tersebut bukan merupakan indikasi bagi otentisitas hadis, melainkan lebih sebagai alat (taktik) untuk menjamin kemunculan hadis tersebut. (Schacht, 2010: 260; G.H.A. Juynboll, 1993: 219-228)

F. SIMPULAN

Berdasar penelitian terhadap hadis "Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi" penulis menemukan bahwa yang paling bertanggung jawab atas penyebaran hadis tentang "Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi" adalah 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud (w. 79 H) sebagai *common link* tertua. Hal tersebut berdasar pertimbangan bahwa 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud adalah tokoh paling awal diantara ketiga periwayat di atas. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa *common link* yang lain hanya meniru ungkapan itu dari 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud sebagai orang pertama yang menyebarkan hadis "Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi".

Atas dasar penjelasan-penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa mungkin sudah sejak lebih awal, tetapi paling tidak hadis ini mulai menyebar di Kufah pada zaman 'Abd al-Rahman ibn 'Abd Allah ibn Mas'ud, dimana beliau hidup dari kuartal kedua hingga kuartal terakhir abad ke-1 H. Seiring berjalannya waktu, ungkapan tersebut

diulangi dan diriwayatkan kembali oleh *common link* lainnya bahkan bisa jadi dimasukkan dalam konteks yang baru.

Ada ciri yang menonjol secara tekstual dari hadis “Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi” yaitu padanan kata dari *balaga* (menyampaikan) dan lafaz “*farubba muballigin `aw’a min sami’in*”. Konsekuensi dari aspek tekstual tersebut bahwa bagian otentik yang berasal dari *common link* tertua terdapat pada perintah atau anjuran menyampaikan sabda Nabi, serta ungkapan yang menyatakan bahwa bisa jadi seorang penyampai hadis lebih *faqih* dari yang mendengarkan. Sedangkan ungkapan-ungkapan lain dalam masing-masing hadis di atas merupakan rekayasa dari periwayat yang ada setelahnya.

Temuan ini berkesesuaian dengan pernyataan Juynboll bahwa hadis baru mulai digalakkan pada masa *tabi’in* ke belakang, mengingat ‘Abd al-Rahman ibn ‘Abd Allah ibn Mas‘ud merupakan seorang *tabi’in* senior. Dengan menggunakan teori *common link*, hadis “Keutamaan Menyampaikan Sabda Nabi” tidak lagi berstatus *mutawatir* dan otentik dari Nabi, melainkan sebuah ungkapan yang disebar oleh seorang *tabi’in* senior yaitu ‘Abd al-Rahman ibn ‘Abd Allah ibn Mas‘ud. Dengan menggunakan hadis tersebut, teori beserta temuan-temuan Juynboll tentang asal-usul dan otentisitas hadis tidak dapat dipatahkan. Hasil penelitian atas hadis tersebut terlihat mendukung pernyataan-pernyataan Juynboll tentang asal-usul dan otentisitas hadis apabila diteliti menggunakan teori *common link* dan analisis *isnad*-nya.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, Benny. (2012). "Pemikiran G.H.A. Juynboll tentang Teori Hadis Mutawatir". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al-`Ansari, Jamal al-din ibn Manzur. (1414 H). *Lisan al-`Arab*. Beirut: Dar Sadir.
- Al-`Asbihani, `Abu Nu`aim. (1996). *Al-Musnad al-Mustakhraj `ala Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-`Ilmiah.
- Al-`Asqalani, `Ahmad `ibn `Ali ibn hajar. (tt). *Taqrib al-Tahzib*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Al-`Asqalani, `Ahmad `ibn `Ali Ibn Hajar. (tt). *Tahzib al-Tahzib*. Beirut: Mu`assasah al-Risalah.
- Al-`Asqalani, `Ibnu Hajar. (1998). *Al-Matalib al-`Aliyah bi Zawa`id al-Masanid al-Samaniyah*. Saudi Arabia: Al-`Asimah al-Gais.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn `Isma`il. (tt). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Yamamah.
- Al-Haitami, Nur al-din. (1992). *Al-Maqsud al-`Ali fi Zawa`id `Abu Ya`la al-Mausili*. Beirut: Al-Saqafah al-`Arabiyah.
- Al-Haitami, Nur al-din. (tt). *Kasyf al-`Asar*. ttp:tp.
- Al-Munawi, Muhammad `Abd al-Ra`uf. (tt). *Faid al-Qadir Syarh al-Jami` al-Sagir*. ttp:tp.
- Al-Qari, `Abu al-Hasan Nur al-din al-Mulla al-Hirawi. (2002). *Mirqah al-Mafatih Syarh Misykah al-Masabih*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qastalani, Ahmad `ibn Muhammad. (1323 H). *Irsyad al-Syari li Syarhi Sahih al-Bukhari*. Mesir: Al-Matba`ah al-Kubra al-`Amiriyah.
- Al-Qazwaini, Ibnu Majah. (tt). *Sunan `Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Suyuti, dkk. (tt). *Syarh Sunan Ibnu Majah*. ttp: tp.
- Al-Tirmizi, Muhammad ibn `Isa. (tt). *Jami` al-Tirmizi*. Beirut: Dar Ihya` al-Turas al-`Arabi.
- Amin, Kamaruddin. (2009). *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Penerbitan Hikmah.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. (2009). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Azami, M.M. (2000). *Studies in Early Hadith Literature*. terj. Ali Mushthafa Ya`qub. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- CD ROM Gawamie el-kalim.
- Hanbal, `Ahmad ibn. (tt). *Musnad `Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Dar Ihya` al-Turas al-`Arabi.
- Idri. (2017). *Hadis & Orientalis*. Depok: Kencana.

- Juynboll, G.H.A. (1983). *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Juynboll, G.H.A. (1990). "Some Isnad-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Sayings from Hadith Literature". W.A.L. Stokhof dan N.J.G. Kaptein (eds) *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam*. Jakarta: INIS.
- Juynboll, G.H.A. (2001) "(Re) Appraisal of Some Technical Terms in Hadith Science". *Islamic Law and Society*. vol. 8. no. 3.
- Masrur, Ali.(2007). *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*. Yogyakarta: LkiS.
- Nadhiran, Hedhri. (2013). "Periwayatan Hadis Bi al-Makna: Implikasi dan Penerapannya Sebagai Uji Kritik Matan di Era Modern". *JIA*. vol. XIV. no. 2.
- Schacht, Joseph. (2010). *The Origins of Muhammadan Jurisprudence: Tentang Asal Usul Hukum Islam dan Masalah Otentisitas Sunnah*. terj. Joko Supomo. Yogyakarta: Insan Madani.
- Tamm, Marek. (2008). "History as Cultural Memory: Mnemohistory and the Construction of the Estonian Nation". *Journal of Baltic Studies*. vol. 39. no. 4.
- Tedjasudhana, Lilian D. (1990). "Beberapa Metode Analitis *Isnad* digambarkan atas Dasar Ungkapan-Ungkapan Merendahkan Wanita dalam Sastra Hadis". W.A.L. Stokhof dan N.J.G. Kaptein (eds) *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam*. Jakarta: INIS.
- Witkam, Jan Just. (2012). "The Oriental Manuscripts in The Juynboll Family Library in Leiden". *Journal of Islamic Manuscripts*. no 3.